

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni rupa memiliki peran penting dalam menggambarkan perubahan sosial dan kultural suatu bangsa. Pendapat Setya R (2019) seni lukis adalah suatu aktivitas berekspresi dari pengalaman estetik manusia yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan medium rupa seperti garis, warna, bidang, tekstur, cahaya, dan ruang. Lukisan juga merupakan representasi dari upaya pelukis untuk menuangkan emosi dan ekspresi jiwanya. Berbagai bentuk hasil cipta manusia adalah fakta budaya, dan budaya ada sudah sejak dulu dimana kita dapat menemukannya dalam sebuah gambaran seperti dalam sebuah lukisan, pahatan, ukiran dan lain sebagainya.

Dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*, Tylor (2018) mendefinisikan bahwa "Budaya, atau peradaban, jika diambil dalam pengertian etnografis yang luas, secara umum mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". Dalam definisi ini, Tylor menyamakan budaya dengan peradaban, sehingga tidak menggambarkan secara jelas isi budaya.

Budaya menurut Tran (1999), "sistem organik dari nilai-nilai material dan spiritual yang diciptakan dan diakumulasi oleh manusia melalui kegiatan-kegiatan praktis, dalam interaksi dengan lingkungan alam dan sosial." Banyak penelitian telah mempelajari budaya melalui novel, lukisan, dan musik untuk memahami pandangan tradisional dan untuk mempromosikan nilai sejarah dan budayanya. Oleh karena itu

lukisan memiliki peran dalam perkembangan budaya yang digunakan sebagai objek perkembangan budaya pada era Kerajaan Joseon.

Pada masa Kerajaan Joseon (1392-1910) seni rupa berkembang pesat, terutama pada periode panjang yang ditandai oleh penerapan konfusianisme sebagai ideologi negara. Konfusianisme menekankan keteraturan sosial, hierarki, dan moralitas, sehingga membentuk struktur masyarakat yang ketat dan hierarkis. Pada masa ini masyarakat terbagi menjadi golongan bangsawan *Yangban* (양반), kelas menengah *Chungmin* (중인), kelas rakyat biasa *Sangmin* (상민) seperti petani, nelayan, pekerja, kelas golongan rendah *Cheonmin* (천민) seperti rakyat jelata, kelas golongan budak *Nobi* (노비) kelas ini termasuk bagian dari 천민 seperti budak pribadi maupun budak negara (Haboush, 1999).

Seni yang berkembang di masa kerajaan Joseon dapat dikategorikan sesuai dengan jenisnya, yakni seni musik, seni tari, seni rupa, maupun seni lukis. Penelitian ini akan berfokus pada seni lukis, terutama pada seni lukis yang dibuat oleh masyarakat biasa, yang berkembang di masa kerajaan Joseon. Seni lukis sendiri biasanya terdiri dari dua jenis, yakni seni lukis yang dibuat oleh istana ataupun bangsawan, dan seni lukis yang dibuat oleh masyarakat biasa.

Pada masa kerajaan Joseon, seni lukis istana banyak menampilkan kemegahan yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan dan nilai-nilai konfusianisme. Lukisan istana biasanya dibuat oleh pelukis profesional yang bekerja langsung untuk raja, sehingga karyanya bersifat formal, penuh aturan dan menonjolkan simbol status. Lukisan istana ini dibuat dengan aturan elite.

Berbeda dengan seni istana, muncul seni lukis rakyat yang dikenal dengan sebutan *minhwa* (민화). *Minhwa* ini berkembang di kalangan masyarakat biasa yang

menghadirkan seni dalam kehidupan sehari-hari. *Minhwa* hadir dengan bentuk yang lebih sederhana, bebas, dan dekat dengan pengalaman kelompok masyarakat (Kim, 2017). Karya ini biasanya diciptakan oleh pelukis non-profesional dan digunakan secara luas oleh rakyat, sehingga tema dan simbol yang dihadirkan lebih dekat dengan keseharian (Han, 2014). Dengan demikian, *minhwa* tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan doa, pengharapan, serta representasi budaya kolektif masyarakat Joseon (Yi, 2025).

Periode pertengahan hingga akhir Joseon pada abad ke-18 hingga ke-19, menjadi masa penting bagi pertumbuhan *minhwa*. Pada masa ini, perdagangan dan pertumbuhan ekonomi membuka ruang bagi kelas menengah untuk ikut berperan dalam kebudayaan. Lukisan rakyat menjadi salah satu sarana untuk mengekspresikan aspirasi dan keyakinan masyarakat yang tidak terakomodasi dalam seni istana. *Minhwa* kemudian berfungsi ganda, yaitu sebagai dekorasi rumah, sebagai jimat penolak bala, dan sebagai sarana visual untuk menyampaikan kritik sosial secara terselubung (Kim & Kim, 2010).

Kedudukan *minhwa* dalam kehidupan rakyat Joseon tidak hanya terbatas pada fungsi estetika. Lebih dari itu, *minhwa* berperan sebagai medium komunikasi simbolis yang menyalurkan nilai-nilai budaya, harapan, dan pandangan dunia masyarakat. *Minhwa* sering kali ditempatkan di ruang rumah tangga, aula perayaan, hingga altar ritual, dan diperlakukan layaknya jimat yang dipercaya membawa keberuntungan. Dalam konteks sosial, *minhwa* berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik antara manusia dengan alam, maupun antara rakyat dengan kedudukan sosial.

Motif yang dipilih seringkali mengandung makna mendalam, seperti bunga peony, ikan, atau burung, tidak sekadar memperindah dinding rumah, melainkan

dipandang sebagai doa visual untuk kesuburan, rezeki, keharmonisan keluarga, harapan panjang umur, keberuntungan, serta perlindungan. Karena itu, karya *minhwa* kerap dipajang di rumah, gerbang, atau ruang keluarga, sebagai wujud keyakinan akan kekuatan simbolis yang menghadirkan keberkahan (Kim, 2017). Lebih dari itu, *minhwa* juga mencerminkan cara rakyat biasa menyuarakan identitas dan pandangan mereka. Gaya lukisan yang sederhana, kadang humoris, bahkan karikatural, menjadikan *minhwa* sebagai cermin kejujuran ekspresi masyarakat (Hwang, 2023).

Selain sebagai sarana doa, *minhwa* juga berfungsi sebagai medium pendidikan moral yang dekat dengan rakyat. Lukisan dengan tema binatang atau alam, misalnya, sering dijadikan perumpamaan tentang sifat manusia atau keadaan sosial. Dalam hal ini, seni lukis rakyat tidak sekadar meniru realitas, tetapi menyelipkan pesan moral dan kritik sosial yang mudah dimengerti. Bentuk visual yang sederhana membuatnya dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, bahkan oleh mereka yang buta huruf sekalipun (Lee, 2015).

Salah satu tema *minhwa* yang paling populer, terutama pada abad ke-18 hingga ke-19, adalah lukisan Harimau dan Magpie (호랑이와 까치). Lukisan ini umumnya menampilkan seekor harimau dengan tubuh besar, berpola belang, dan ditemani seekor burung magpie yang hinggap di dahan pohon. Lukisan ini begitu terkenal pada masa Joseon sehingga dapat ditemukan dalam berbagai versi (Park, 2015)

Penggambaran harimau dalam *minhwa* tidak selalu menakutkan. Wajahnya sering kali dibuat dengan ekspresi lucu, konyol, atau tidak proporsional, sehingga menimbulkan kesan humoris. Dalam pandangan rakyat Joseon, visualisasi ini bukan sekadar bentuk artistik, melainkan sindiran halus terhadap kalangan pejabat atau

penguasa yang tampak berwibawa namun pada kenyataannya dapat digoda atau dilemahkan (Eom, 2004).

Burung magpie dalam lukisan ini menghadirkan makna yang kontras. Dalam tradisi Korea, magpie sudah lama dipandang sebagai simbol kegembiraan dan pembawa berita baik. Kehadirannya menandai awal musim semi, tanda kesuburan, dan sering dikaitkan dengan kabar gembira dalam cerita rakyat. Dengan menempatkan magpie dalam posisi berbicara atau menantang harimau yang besar, lukisan ini menciptakan narasi simbolis yang kuat seperti suara rakyat yang kecil namun optimis berhadapan dengan figur otoritas yang perkasa namun canggung. Kombinasi simbol ini menegaskan fungsi *minhwa* sebagai media aspirasi dan refleksi kehidupan sosial pada masa Joseon (Lee, 2015).

Harimau, dalam budaya Korea, memiliki makna ganda sebagai penjaga spiritual yang mengusir roh jahat sekaligus representasi metaforis bagi pejabat atau penguasa yang ditakuti rakyat (Yi, 2025). Sebaliknya, Magpie dianggap sebagai pembawa kabar baik serta perlambang suara rakyat kecil. Kombinasi keduanya membentuk narasi visual yang unik, yakni sindiran halus rakyat terhadap penguasa melalui humor simbolis (Han, 2014; Hwang, 2023).

Kombinasi antara Harimau dan Magpie dalam satu bingkai lukisan menciptakan lapisan makna yang kompleks. Harimau yang besar melambangkan otoritas atau kekuatan yang menakutkan, sedangkan magpie yang kecil menjadi suara rakyat yang berani berbicara kepada kekuasaan. Hubungan visual ini dapat dipahami sebagai simbol harmoni dengan otoritas yang menakutkan namun ditertawakan, dan suara rakyat yang kecil namun membawa harapan. Makna simbolik ini menjadikan lukisan Harimau dan Magpie tidak hanya sekadar hiasan, melainkan sebuah teks visual

yang mencatat hubungan sosial-politik masyarakat Joseon pada abad ke-18 hingga ke-19 (Kim, 2017).

Narasi dalam lukisan Harimau dan Magpie mencerminkan cara rakyat Joseon mengungkapkan pandangan sosial mereka. Harimau yang digambarkan lucu dan konyol menjadi media bagi rakyat untuk menertawakan sosok yang biasanya menakutkan, sementara kehadiran Magpie seolah mempertegas suara rakyat yang mengomentari penguasa. Humor dalam *minhwa* dengan demikian dapat dilihat sebagai bentuk kritik sosial yang tidak frontal, tetapi tetap sarat makna (Hwang, 2023).

Fungsi spiritual dari lukisan Harimau dan Magpie memperlihatkan bagaimana rakyat Joseon menggabungkan kepercayaan animisme lama dengan nilai Konfusianisme dan Buddhisme yang mendominasi era Joseon. Harimau dipandang sebagai penjaga gunung dan pelindung dari roh jahat, sehingga keberadaannya di dinding rumah dipercaya mampu menjaga keluarga dari bencana. Magpie, sebaliknya, diyakini membawa berkah berupa kabar baik, rezeki, dan kedatangan tamu yang menyenangkan. Dengan demikian, keberadaan keduanya dalam satu lukisan menghasilkan keseimbangan simbolis sebagai perlindungan dari bahaya sekaligus harapan akan kebahagiaan (Cho, 2012).

Tidak heran apabila lukisan Harimau dan Magpie menjadi salah satu tema *minhwa* yang paling banyak dibuat dan diwariskan. Popularitasnya menunjukkan betapa dekatnya karya ini dengan kehidupan rakyat biasa yang tidak hanya dipandang sebagai objek seni, melainkan sebagai sarana ritual, simbol aspirasi sosial, dan bahkan alat untuk menyampaikan kritik secara halus terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian terhadap lukisan ini penting dilakukan agar kita dapat memahami bukan saja simbolisme visualnya, tetapi juga narasi sosial yang terkandung di dalamnya.

Kajian mengenai *minhwa* telah menarik perhatian sejumlah peneliti, baik dari Korea maupun luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Eom (2004), misalnya, menekankan pada peran simbolik harimau sebagai sindiran/ejekan sosial. Menurutnya, penggambaran harimau yang canggung atau jenaka dalam lukisan rakyat merupakan bentuk kritik halus terhadap para pejabat atau bangsawan pada masa Joseon. Melalui humor visual, rakyat dapat mengekspresikan pandangan kritis mereka terhadap otoritas tanpa harus melakukannya secara terang-terangan.

Sementara itu, Lee (2015) lebih banyak menyoroti simbolisme hewan dalam *minhwa*. Dalam penelitiannya, magpie ditempatkan sebagai simbol kegembiraan, keberuntungan, dan suara rakyat yang optimis. Lee menegaskan bahwa kehadiran magpie tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya rakyat yang selalu menghubungkannya dengan doa dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana hewan dalam *minhwa* berfungsi sebagai lambang spiritual sekaligus representasi sosial.

Di sisi lain, Kim (2017) meninjau *minhwa* sebagai seni rakyat yang egaliter dan bebas dari aturan kaku seni istana, menekankan bahwa kebebasan gaya dan narasi dalam *minhwa* memungkinkan karya ini mencerminkan aspirasi rakyat kecil. Lukisan Harimau dan Magpie disebutkan sebagai contoh bagaimana seni rakyat memadukan humor, simbolisme, dan fungsi ritual dalam satu bingkai. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti *minhwa* secara umum, tetapi belum mendalami satu tema lukisan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memilih lukisan Harimau dan Magpie sebagai objek kajian. Ada tiga alasan utama. Pertama, lukisan ini merupakan salah satu motif *minhwa* yang paling populer dan representatif, sehingga layak dijadikan fokus

penelitian (Park, 2015). Kedua, lukisan ini mengandung makna simbolik yang kaya, meliputi aspek perlindungan spiritual, humor, serta kritik sosial yang khas. Ketiga, pembatasan penelitian pada satu objek tunggal memungkinkan kajian dilakukan secara mendalam dan terfokus, tanpa melebar pada ragam *minhwa* lainnya.

Batasan penelitian ini perlu ditegaskan agar ruang lingkupnya jelas. Penelitian ini tidak bermaksud membahas seluruh jenis *minhwa*, melainkan hanya terfokus pada lukisan Harimau dan Magpie. Analisis diarahkan pada makna naratif dan simbolik yang terkandung di dalamnya, bukan pada teknik melukis, gaya artistik, ataupun perkembangan sejarah seni rupa Korea secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan bagaimana lukisan Harimau dan Magpie merefleksikan pandangan rakyat Joseon.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan ikonografi sebagaimana dirumuskan oleh Panofsky (1972). Ikonografi dipahami sebagai metode untuk menganalisis karya seni dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah praikonografis, yaitu deskripsi bentuk-bentuk visual yang tampak secara langsung. Tahap kedua adalah ikonografis, yaitu identifikasi makna simbol-simbol yang terkandung dalam karya seni berdasarkan sumber literatur dan tradisi visual. Tahap ketiga adalah ikonologis, yakni upaya menafsirkan simbol dalam konteks budaya, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat yang melatarbelakanginya.

Namun, sesuai dengan fokus penelitian ini, penekanan lebih diarahkan pada dua tahap pertama, yakni deskripsi pra-ikonografis dan analisis ikonografis, untuk mengidentifikasi serta memahami simbol-simbol dalam lukisan Harimau dan Magpie. Tahap ikonologis tetap digunakan, tetapi hanya sebagai kerangka pelengkap untuk menjelaskan keterhubungan simbol dengan narasi kehidupan masyarakat Joseon.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada teori simbolisme Cassirer (1944), yang melihat simbol sebagai sarana manusia dalam mengekspresikan budaya dan pandangan hidup. Teori ini digunakan untuk memperkuat analisis mengenai fungsi simbol Harimau dan Magpie sebagai representasi nilai sosial dan kultural masyarakat Joseon.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman mengenai seni rakyat Korea. Lukisan Harimau dan Magpie selama ini dikenal luas sebagai *minhwa*, tetapi kajian yang benar-benar mendalam pada satu tema ini masih terbatas. Dengan memusatkan perhatian pada satu lukisan, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik tentang bagaimana seni rakyat dapat berfungsi sebagai dokumen budaya yang menyimpan kritik sosial, doa, dan harapan masyarakat biasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian seni rupa Korea di Indonesia yang masih relatif jarang dilakukan, serta memberikan pemahaman lintas budaya tentang bagaimana seni rakyat dapat mengekspresikan dinamika sosial dalam bentuk visual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam ranah akademik seni rupa dan kajian budaya Korea, tetapi juga penting dalam konteks pelestarian warisan budaya. Lukisan rakyat seperti Harimau dan Magpie menunjukkan bahwa seni bukan sekadar karya estetis, melainkan juga cerminan kehidupan sosial yang menyatukan humor, kritik, dan spiritualitas. Melalui penelitian ini, diharapkan akan lahir pemahaman yang lebih dalam tentang peran seni rakyat sebagai jendela menuju dunia masyarakat biasa di era Joseon.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada pencarian makna dari simbol-simbol yang terdapat pada genre lukisan Harimau dan Magpie yang muncul di masa akhir Joseon. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah “Bagaimana masyarakat biasa di masa Joseon mengutarakan narasinya tentang kehidupan melalui lukisan Harimau dan Magpie (호랑이 와 까치) ?”. Pertanyaan penunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja simbol yang terdapat dalam lukisan Harimau dan Magpie (호랑이 와 까치) pada masa akhir kerajaan Joseon (abad ke- 18-19)?
2. Bagaimana simbolisme dalam lukisan Harimau dan Magpie (호랑이 와 까치) menggambarkan narasi dari masyarakat biasa di Joseon?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan Harimau dan Magpie (호랑이 와 까치) pada masa akhir kerajaan Joseon (abad ke- 18-19).
2. Menganalisis bagaimana simbolisme dalam lukisan Harimau dan Magpie (호랑이 와 까치) mempresentasikan narasi dan pandangan hidup masyarakat biasa di Joseon.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni rupa, khususnya dalam studi seni lukis rakyat Korea (*minhwa*). Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam penerapan teori ikonografi dan simbolisme untuk membaca makna karya seni tradisional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam mengkaji seni lukis rakyat Korea dan hubungan seni dengan kehidupan sosial masyarakat.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai nilai budaya yang terkandung dalam lukisan Harimau dan Magpie.
- c. Bagi pengembangan studi Korea di Indonesia, penelitian ini dapat menambah sumber rujukan dalam bidang seni dan budaya Korea. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.
- d. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai seni rakyat Korea dan penerapan teori ikonografi dan ikonologi dalam konteks seni visual.

1.5. Metode Penelitian dan Sumber Data Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ikonografi sebagaimana dikemukakan Panofsky (1972). Analisis ikonografi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pertama deskripsi pra-ikonografis yang menekankan pada identifikasi bentuk visual, kedua analisis ikonografis yang berfokus pada makna

simbol-simbol dalam lukisan, dan ketiga interpretasi ikonologis yang menempatkan simbolisme dalam konteks sosial budaya. Pendekatan ini diperkaya dengan teori simbolisme Cassirer (1944), yang memandang simbol sebagai media manusia dalam mengekspresikan budaya dan pandangan hidup.

2. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer, berupa dokumentasi visual lukisan rakyat bertema Harimau dan Magpie yang terdapat dalam koleksi *National Folk Museum of Korea* dan *National Museum of Korea*. Beberapa lukisan digital dapat diakses melalui situs resmi *National Folk Museum of Korea* dan *National Museum of Korea*.

Data sekunder, berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan, di antaranya artikel dari *Journal of Korean Art and Archaeology*, *Seoul Journal of Korean Studies*, serta database *Korean Studies Information Service System (KISS)*. Sumber sekunder ini memberikan dukungan teoritis dan konteks historis mengenai perkembangan *minhwa*, simbolisme, serta masyarakat Joseon.

Dengan metode dan sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai makna simbolisme dalam lukisan Harimau dan Magpie serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat biasa di era Joseon.

1.6. Sistematika Penyajian

Skripsi ini disusun ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sumber data penelitian, serta sistematika penyajian.

Bab II Kajian Pustaka, menguraikan teori-teori yang relevan, seperti teori ikonografi Panofsky dan teori simbolisme Cassirer, serta konsep *minhwa* dalam seni lukis rakyat Korea. Selain itu, bab ini juga meninjau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan simbolisme dalam lukisan rakyat Korea.

Bab III Analisis dan Hasil Penelitian, menjelaskan gambaran umum objek penelitian, yaitu lukisan rakyat bertema Harimau dan Magpie, termasuk konteks sejarah dan sosial budaya masyarakat Joseon. Selanjutnya, bab ini berisi analisis simbolisme dalam lukisan tersebut berdasarkan metode ikonografi Panofsky dan teori simbolisme Cassirer.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kajian seni lukis rakyat Korea.

